

BAB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah merupakan tahap yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada periode ini terbentuk dasar-dasar yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Di usia ini, anak berada dalam fase sensitif terhadap perkembangan sosial, yang ditandai dengan proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Fungsi-fungsi ini merespon rangsangan dari lingkungan sekitar, lalu diproses dan diserap menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh karena itu periode ini menjadi awal yang krusial dalam membentuk kemampuan anak, sehingga penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan mereka agar pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara optimal. (Syahleman, 2019)

Anak usia prasekolah yang mengalami ketidak seimbangan asupan gizi beresiko menghadapi berbagai persoalan. Beberapa masalah gizi yang sering ditemukan pada kelompok usia ini antara lain adalah penolakan terhadap jenis makanan tertentu, kesulitan saat makan, kurangnya variasi dalam pola makan, serta kebiasaan mengonsumsi camilan di sela waktu makan utama yang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan. (Syahleman, 2019).

Gizi merupakan proses pemenuhan kebutuhan dasar organisme yang diperlukan untuk menunjang setiap fase kehidupan manusia, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal sesuai dengan potensi individu. (Kartika & Zainur, 2021). Memasuki usia prasekolah, perkembangan kecerdasan anak mencapai 30% menjadikan periode ini dikenal sebagai masa emas (*Golden Age*). Namun, meskipun disebut masa emas, status gizi tetap menjadi faktor penting, yaitu kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang diterima. (Pasambo, 2018). Menilai status gizi pada anak usia prasekolah

sangatlah penting, karena karena pada usia ini terjadi percepatan pertumbuhan. Selain itu, masa prasekolah merupakan fase yang rentan dan menjadi dasar penting dalam membentuk kualitas hidup anak di masa mendatang.(Fitriani & Adawiyah, 2018)

Status gizi yang optimal dicapai ketika tubuh mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan mampu menggunakannya secara efektif, perkembangan otak, kapasitas kerja, serta menjaga kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sejak dini kebiasaan makan sehat yang seimbang dengan kebutuhan gizi untuk menunjang berbagai fungsi biologis tubuh.(Kartika & Zainur, 2021). Status gizi menunjukkan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan makanan serta bagaimana tubuh memanfaatkan zat gizi. Kondisi gizi seseorang dapat dikenali melalui tampilan fisik, seperti bertubuh kurus, ideal, atau gemuk. (Mauliddiyah, 2021). Yang diakibatkan oleh asupan nutrisi dari makanan dan kebutuhan tubuh akan zat gizi. Proses pemanfaatan zat gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor primer dan sekunder. Faktor primer berkaitan dengan rendahnya asupan gizi akibat pola makan yang tidak seimbang atau tidak sesuai, sedangkan faktor sekunder muncul ketika tubuh tidak mampu menyerap atau menggunakan zat gizi secara optimal. Kekurangan gizi pada masa kanak-kanak, khususnya pada masa prasekolah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia prasekolah termasuk kelompok yang rentan mengalami kekurangan asupan makanan. (Shelmo, 2023). Status gizi mencerminkan kondisi tubuh seseorang, apakah berada dalam keadaan gizi normal, kurang, atau berlebih, yang terjadi akibat ketidak seimbangan dalam asupan gizi harian. (Puspitasari, 2019)

Berdasarkan data riskesdas tahun 2018, prevalensi balita dengan gizi buruk menurut indikator berat badan terhapat umur (BB/U) sebesar 3,9% sementara 13,8% balita tergolong

kurang gizi. Jika dilihat dari indikator tinggi badan terhadap umur (TB/U) tercatat 11,5% balita mengalami status gizi dengan kategori sangat pendek dan 19,3% mengalami status gizi pendek. Data ini mengindikasikan bahwa permasalahan gizi pada balita masih cukup serius dan memerlukan perhatian serta penanganan khusus dalam bidang kesehatan.(Suhartatik & Al Faiqoh, 2022)

Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai propinsi dengan prevalensi balita gizi kurang dan gizi buruk terbanyak, yaitu sebanyak 28,2%.(Tewe et al., 2019). Prevalensi stunting balita di Kota Kupang adalah 26,1% berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. Sementara itu, prevalensi stunting balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah 37,8%.

Erupsi gigi merupakan proses yang berlangsung selama pertumbuhan dan perkembangan gigi, di mana gigi bergerak dari dalam tulang rahang menuju permukaan gusi, dan ditandai dengan munculnya mahkota gigi. (Kadek et al., 2025). Erupsi gigi dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satu nya adalah status gizi, yang merupakan kondisi nutrisi seseorang. Status ini dapat di ukur melalui metode antropometri dan memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan gigi, termasuk dalam tahap erupsi gigi.(Kartika & Zainur, 2021)

Nutrisi merupakan salahsatu faktor yang berperan dalam proses erupsi gigi. Ketika asupan zat gizi tidak mencukupi, hal ini dapat berdampak pada pola pertumbuhan tubuh secara umum maupun secara khusus pada proses erupsi gigi. (Sitinjak et al., 2019). Selain itu, keterlambatan erupsi gigi juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, hormonal, serta malnutrisi, khususnya pada kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah. Usia

gigi juga bisa dijadikan sebagai indikator fisiologis yang sebanding dengan usia berdasarkan pertumbuhan tulang, berat badan, atau tinggi badan. (Pratiwi et al., 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Gaur dan Kumar pada tahun 2012 terhadap 510 anak di India, yang menemukan bahwa anak-anak dengan status gizi kurang mengalami penurunan berat badan serta keterlambatan erupsi gigi sulung. Selain itu, penelitian oleh Poster et al. 16 pada 498 anak di Haiti juga mengungkapkan bahwa malnutrisi dapat menjadi penyebab keterlambatan erupsi gigi sulung. (Sangande et al., 2018)

Hasil survei awal menunjukkan bahwa di PAUD Bunda Elisea dan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Baner Anak-anak memiliki postur tubuh yang bervariasi. Selain itu ada anak yang gigi molar dua susu belum juga erupsi. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan tentang “Gambaran status gizi dengan waktu erupsi gigi susu pada anak-anak di PAUD Kota Kupang.” Oleh karena di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) tersebut masih belum ada yang melakukan penelitian dan belum pernah melakukan promosi kesehatan gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Bagaimana gambaran status gizi dengan waktu erupsi gigi susu pada anak-anak. PAUD di Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Status Gizi Pada Anak Terhadap Erupsi Gigi Susu Pada Anak-anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kota Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui status gizi pada anak-anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kota Kupang.
- b. Untuk mengetahui waktu erupsi gigi susu pada anak-anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kota Kupang)
- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan waktu erupsi gigi susu pada anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kota Kupang